

Article

PENGARUH BEBAN KERJA, IKLIM KERJA, STRES KERJA DAN AKTIVITAS FISIK TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN LBP (LOW BACK PAIN) PADA PERAWAT DI KAMAR OPERASI

Sugeng Suryanto¹, M. Hafizzurrachman², Rindu³

^{1,2,3}Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: December 14, 2023
Final Revision: December 26, 2023
Available Online: December 29, 2023

KEYWORDS

LBP, work climate, workload, work stress, physical activity

CORRESPONDENCE

E-mail: sugengsuryanto456@gmail.com

A B S T R A C T

Nurses working in operating rooms are at greater risk in terms of musculoskeletal problems because of pulling and pushing gurneys, beds and other equipment, transferring patients to operating tables or gurneys, supporting extremities for long periods of time and standing in the same position. for a long time. The purpose of this study was to determine the direct and indirect effects and the magnitude of workload, work climate, work stress and physical activity on LBP (Low Back Pain) prevention behavior in nurses in the Operating Room at M Hospital South Jakarta in 2022. The method used in this study is a quantitative approach using a cross-sectional design. The sample used was 100 pregnant women as respondents. The analytical method used was the Structural Equation Model (SEM) using SmartPLS 3.3 and SPSS 20. The results of hypothesis testing with the Structural Equation Model (SEM) with the smartPLS method found that the LBP prevention behavior variable was influenced by workload (29.12%), work stress (18.28%), work climate (14.45%) and physical activity (27.19). The direct effect of LBP prevention behavior was 89.0% and the indirect effect was 1.5 5% and the total direct and indirect effect was 90.6%. Workload is the dominant factor that greatly influences LBP prevention behavior. The higher the workload, the less good the LBP prevention behavior is for nurses and conversely the lower the workload, the better the LBP prevention behavior for nurses.

I. INTRODUCTION

Low Back Pain (LBP) atau nyeri punggung bawah merupakan salah satu jenis penyakit MSDs. Keluhan Low Back Pain bermula dari keluhan muskuloskeletal yang dibiarkan berlanjut dan mengakibatkan kelainan yang menetap pada otot dan juga kerangka tubuh. Mekanisme terjadinya Low Back

Pain telah lama dipelajari, namun penyebab pasti masih belum diketahui pasti. Beberapa kondisi yang mungkin menjadi faktor terjadinya Low Back Pain adalah pekerjaan yang memerlukan kekuatan atau aktivitas yang dilakukan berulang secara berlebihan, posisi pekerja harus diam atau tidak bergerak dalam jangka waktu lama, gerakan-gerakan seperti membungkuk dan juga

memutar, serta waktu lembur berlebihan dan kurang istirahat. (1)

Perawat yang memiliki peran penting di kalangan tenaga kesehatan mengalami gangguan sistem muskuloskeletal, antara lain nyeri punggung atas, leher, bahu, dan sendi. Masalah sistem muskuloskeletal yang paling umum diamati pada perawat adalah nyeri punggung bawah. Studi yang berbeda dalam literatur mengevaluasi kejadian satu tahun nyeri punggung bawah pada perawat di berbagai negara Asia Tenggara dan menemukan tingkat ini menjadi 56,8% di Indonesia, 40,6% di Hong Kong, 59%, 50,1% di Bangladesh dan 40 -

50% di Malaysia (Cavdar, 2020). Gul dkk. (2014) menemukan bahwa 66,4% perawat mengalami nyeri punggung bawah sedangkan Yilmaz dan zkan (2008) menemukan bahwa 39,9% perawat mengalami nyeri punggung bawah. (2)

Perawat yang bekerja di ruang operasi memiliki risiko lebih besar dalam hal masalah muskuloskeletal karena menarik dan mendorong brankar, tempat tidur dan peralatan lainnya, memindahkan pasien ke meja operasi atau brankar, menopang ekstremitas untuk waktu yang lama dan berdiri dalam posisi yang sama. Untuk waktu yang lama. Mengingat faktor-faktor risiko tentang masalah muskuloskeletal pada perawat ruang operasi akan meningkatkan kehilangan tenaga kerja dan biaya dengan menyebabkan insufisiensi fungsional di masa depan, menentukan faktor risiko nyeri punggung bawah pada perawat ruang operasi dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan sangat penting. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat nyeri punggung bawah pada perawat ruang operasi dan faktor-faktor yang berhubungan. (3)

Aktivitas fisik yang berat dilakukan perawat di kamar operasi Rumah Sakit seperti mengangkat beban,

menurunkan, mendorong, menarik, memindahkan atau memutar beban dengan menggunakan tangan atau bagian tubuh lainnya disebut manual material handling dapat menyebabkan nyeri pinggang (Low Back Pain). Nyeri pinggang akibat pekerjaan manual material handling, 50% di antaranya diakibatkan oleh aktivitas mengangkat beban, 9% karena mendorong dan menarik beban, 6% karena menahan, memutar, dan membawa beban. (4)

Kamar Operasi merupakan tempat tindakan pembedahan khusus yang mempertemukan sekaligus dokter, perawat dan pasien dalam satu waktu. Mereka bekerja dengan cara berdiri dalam waktu yang cukup lama. Dokter dan perawat sangat berpotensi terkena nyeri punggung bawah karena pekerjaan mereka yang berdiri (aktivitas fisik), mengangkat pasien dan memindahkan perlengkapan operasi yang pada umumnya tidak memenuhi standar ergonomi. Dokter dan perawat di kamar operasi memiliki pekerjaan yang monoton yakni sikap berdiri, memindahkan dan saat melakukan pekerjaan tersebut sikap membungkuk sangat sering dilakukan. (5)

Studi Pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2022 kepada 10 perawat yang bertugas di kamar Operasi diperoleh temuan, bahwa sebanyak 50% Perawat mengaku faktor penyebab keluhan nyeri punggung belakang lebih disebabkan oleh aktivitas fisik karena kebiasaan lama kerja (berdiri) melakukan operasi, Stres kerja karena kelelahan fisik bekerja seharian melakukan tindakan operasi pasien dan beban kerja seperti jumlah tindakan yang sangat padat dan kompleks. (6).

II. METHODS

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif, deskriptif analitik survey dengan pendekatan cross sectional (potong lintang) yaitu suatu

penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor -faktor resiko dengan efek dengan cara pendekatan observasi, dan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Pendekatan cross sectional yaitu mengukur variabel eksogen dan endogen di suatu saat bersamaan dan data yang diperoleh menggambarkan kondisi yang terjadi saat penelitian dilaksanakan.

Populasi dari penelitian ini adalah semua Perawat yang bertugas di Rumah Sakit M Jakarta Selatan pada bulan Juli sampai dengan Agustus tahun 2022 dengan jumlah 470 orang responden. Besar sampel minimum menggunakan PLS-SEM adalah sebesar 10 kali jumlah variabel independen dari ordinary least square (OLS) paling kompleks dalam model pengukuran struktural atau formatif. Berdasarkan pertimbangan-

pertimbangan tersebut yang dikaitkan dengan jalur struktural pada model penelitian, maka didapatkan bahwa sampel minimum pada penelitian tesis ini adalah sebesar 10 kali jumlah panah maksimum yang menunjuk pada variabel laten pencegahan LBP (Low Back Pain) dalam model penelitian ini (=10 x 10), sehingga dapat ditentukan bahwa jumlah sampel minimum dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 sampel.

III. RESULT

Hasil evaluasi signifikan Inner Model diatur dalam Output SmartPLS 3.3 dibawah ini dengan mengevaluasi refleksi nilai T-Statistic indikator terhadap variabelnya.

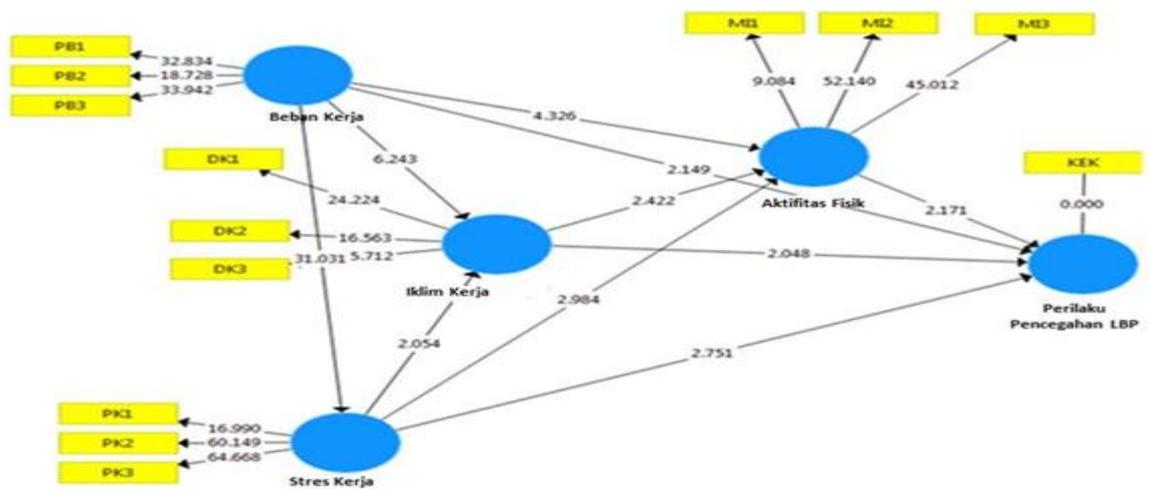


Fig 1: Inner Model (T-Statistic) Bootstrapping

Gambar diatas menyatakan nilai T-Statistic direfleksikan terhadap variabelnya sebagian besar > 1.96, sehingga menunjukkan blok indikator berpengaruh positif dan signifikan untuk merefleksikan variabelnya. Inner model disebut juga dengan model structural dapat dievaluasi dengan melihat uji nilai R-Square, hipotesis T-Statistic,

pengaruh variabel langsung dan tidak langsung serta Predictive Relevance (Q-Square).

Selanjutnya dilakukan uji Inner Model, pengujian terhadap model structural dilakukan dengan melihat R-Square yang merupakan Uji Goodness-fit model. Berikut ini adalah hasil

pengukuran nilai R-Square, yang juga merupakan nilai goodnees-fit model.

Tabel 1. Evaluasi nilai R Square

| | R Square | R Square Adjusted |
|-------------------------|----------|-------------------|
| Iklm kerja | 0,766 | 0,761 |
| Aktivitas fisik | 0,820 | 0,814 |
| Stres kerja | 0,696 | 0,693 |
| Perilaku pencegahan LBP | 0,890 | 0,886 |

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Nilai r square pada variabel Perilaku pencegahan LBP sebesar 89.0% dan sisanya 11,0% dipengaruhi faktor lain. Artinya variabel perilaku pencegahan LBP dipengaruhi oleh beban kerja, stres kerja, iklim kerja dan aktivitas fisik sebesar 89,0% dan sebanyak 11,0% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Nilai r square pada variebel aktivitas fisik sebesar 82.0% dan sisanya 18.0% dipengaruhi faktor lain. Nilai r square pada variebel Iklm kerja sebesar 76.6% dan sisanya 23.4% dipengaruhi faktor lain. Nilai r square pada variebel stres kerja sebesar 69.6% dan sisanya 30.4% dipengaruhi faktor lain.

Untuk melihat uji hipotesis terhadap indikator dari variabel yang diteliti dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil Pengukuran Path Coefficients dan T Statistiknya

| Hubungan Antar Variabel | T Statistics (O/STDE | P Values | Ha | Kesimpulan |
|-------------------------|-----------------------|----------|----|------------|
|-------------------------|-----------------------|----------|----|------------|

| | Vj) | | | |
|--|--------|-------|-----------|-----------------------------|
| Iklm kerja -> Aktivitas fisik | 2,422 | 0,017 | Diteri ma | Ada pengaruh dan Signifikan |
| Iklm kerja -> Perilaku pencegahan LBP | 2,048 | 0,043 | Diteri ma | Ada pengaruh dan Signifikan |
| Aktivitas fisik -> Perilaku pencegahan LBP | 2,171 | 0,032 | Diteri ma | Ada pengaruh dan Signifikan |
| Beban kerja -> Iklm kerja | 6,243 | 0,000 | Diteri ma | Ada pengaruh dan Signifikan |
| Beban kerja -> Aktivitas fisik | 4,326 | 0,000 | Diteri ma | Ada pengaruh dan Signifikan |
| Beban kerja -> Stres kerja | 31,031 | 0,000 | Diteri ma | Ada pengaruh dan Signifikan |
| Beban kerja -> Perilaku pencegahan LBP | 2,149 | 0,034 | Diteri ma | Ada pengaruh dan Signifikan |
| Stres kerja -> Iklm kerja | 2,054 | 0,043 | Diteri ma | Ada pengaruh dan Signifikan |
| Stres kerja -> Aktivitas fisik | 2,984 | 0,004 | Diteri ma | Ada pengaruh dan Signifikan |
| Stres kerja -> Perilaku pencegahan LBP | 2,751 | 0,007 | Diteri ma | Ada pengaruh dan Signifikan |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai t-statistik lebih besar dari 1,96% dan Pvalue lebih kecil dari nilai alpha (5%). sehingga H0 ditolak dan Ha diterima karena nilai T - Statistic tersebut berada jauh diatas nilai kritis (1,96) sehingga semua jaur signifikan α 5%

IV. DISCUSSION

Pengaruh Beban kerja Terhadap Perilaku pencegahan LBP

Hasil uji terhadap koefisien parameter antara Beban kerja terhadap perilaku pencegahan LBP menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar 29.12%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung beban kerja terhadap Perilaku pencegahan LBP melalui stres kerja, iklim kerja dan aktivitas fisik sebesar 1.238%. Nilai T-Statistic sebesar 2.149 dan Pvalue 0.034 signifikan pada $\alpha=5\%$. Nilai T-Statistic tersebut berada jauh diatas nilai kritis (1,96).

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung Beban kerja lebih besar nilainya dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung dan signifikan ada pengaruh yang positif dari kedua variabel tersebut. Nilai T-statistik menunjukkan, bahwa ada pengaruh langsung dan tidak langsung antara beban kerja terhadap Perilaku pencegahan LBP. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat pengaruh yang positif dari beban kerja terhadap Perilaku pencegahan LBP. Sehingga apabila Beban kerja ditingkatkan maka dapat meningkatkan perilaku pencegahan LBP secara langsung maupun secara tidak langsung melalui stres kerja, iklim kerja dan aktivitas fisik, begitupun sebaliknya apabila beban kerja menurun, maka dapat menurunkan perilaku pencegahan LBP secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dari ketiga indikator ukur yang dimiliki variabel beban kerja, semua indikator mampu menjelaskan variabel beban kerja, hal ini membuktikan teori oleh bahwa Perawat yang bekerja di ruang operasi memiliki risiko lebih besar dalam hal masalah muskuloskeletal karena menarik dan mendorong brankar, tempat tidur dan peralatan lainnya, memindahkan pasien ke meja operasi atau brankar, menopang ekstremitas untuk waktu yang lama dan berdiri dalam posisi yang sama. untuk waktu yang lama. Mengingat faktor-faktor risiko tentang masalah muskuloskeletal pada

perawat ruang operasi akan meningkatkan kehilangan tenaga kerja dan biaya dengan menyebabkan insufisiensi fungsional di masa depan, menentukan faktor risiko nyeri punggung bawah pada perawat ruang operasi dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan sangat penting. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat nyeri punggung bawah pada perawat ruang operasi dan faktor -faktor yang berhubungan.

Beban kerja merupakan sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja juga diartikan sebagai kemampuan tubuh dalam menerima pekerjaan, dari sudut pandang ergonomi, setiap beban kerja yang diterima seseorang harus sesuai dan seimbang terhadap kemampuan fisik maupun psikologis pekerja yang menerima beban kerja tersebut. Pengaruh tidak langsung beban kerja terhadap perilaku pencegahan LBP di Di Kamar Operasi Rumah Sakit M Jakarta Selatan melalui stres kerja, iklim kerja, dan aktivitas fisik perawat dilalui oleh 10 jalur. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh tidak langsung beban kerja terhadap perilaku pencegahan LBP dipengaruhi oleh variabel stres kerja sebesar 0.03%, variabel iklim kerja sebesar 0.09%, dan variabel aktivitas fisik perawat sebesar sebesar 0.016%. Hasil persentase pengaruh tidak langsung antara beban kerja terhadap perilaku pencegahan LBP lebih di dominasi oleh faktor stres kerja

Pengaruh tidak langsung antara beban kerja terhadap perilaku pencegahan LBP di Kamar Operasi Rumah Sakit M Jakarta Selatan menjadi suatu pembahasan yang penting pula terkait dengan adanya stres kerja. Hasil penelitian pengaruh tidak langsung ini juga diperkuat oleh penelitian Suandika (2011), bahwa ada hubungan yang

positif beban kerja dan iklim kerja dengan perilaku pada perawat di RSUD DR. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga Tahun 2013. Hasil penelitian lainnya ini memperkuat hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Rosalina (2011) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,000$) dan stres kerja ($p=0,001$) dengan perilaku perawat dalam menghadapi persalinan di RSIA Bunda Arif Purwokerto. Pengaruh tidak langsung lainnya antara beban kerja terhadap perilaku pencegahan LBP melalui iklim kerja dapat meningkatkan perilaku perawat dalam mencegah LBP. Perawat dalam melayani klien dituntut untuk memberikan waktu dan tenaga dalam memenuhi setiap kebutuhan dasar klien. Dengan adanya tanggung jawab akan berdampak dan mempengaruhi pada beban kerja perawat. Beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan (Marquis dan Huston, 2004 dalam Mastini 2018). Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi beban kerja perawat adalah kondisi pasien yang selalu berubah, jumlah rata-rata jam perawatan yang di butuhkan untuk memberikan pelayanan langsung pada pasien, serta banyaknya tugas tambahan yang harus dikerjakan oleh seorang perawat. Perawat memiliki aktivitas yang sangat bervariasi antara lain melakukan medikasi, mengangkat, memindahkan pasien serta membantu pasien untuk melakukan mobilisasi. Adanya beban kerja yang dimiliki oleh perawat sering kali menyebabkan berbagai keluhan yang diderita oleh perawat, diantaranya Low Back Pain (LBP). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shwn-Huey Shieh (2016) pada perawat pelaksana di Taiwan didapatkan pada penelitian tersebut angka kejadian LBP pada perawat pelaksana 94,5 %, dimana

jumlah pasien yang dirawat sangat meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya jam kerja, dan hal ini berpengaruh pada beban kerja perawat pelaksana. Hasil penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan antara beban kerja perawat pelaksana dengan kejadian LBP dan didapatkan p value 0,320. Penelitian yang dilakukan oleh Indriasari (2017) dengan topik penelitian berjudul hubungan beban kerja perawat ruang operasi dengan kejadian low back pain pada perawat ruang operasi di RSUD Kota Yogyakarta, dengan hasil penelitian yaitu dari 16 orang perawat sebanyak 12 responden (75%) berada dalam kategori memiliki beban kerja tinggi. Sedangkan 4 orang (25%) termasuk dalam kategori beban kerja rendah, LBP terjadi pada 14 orang (87,5%), dibandingkan dengan tidak mengalami LBP sebanyak 2 orang (12,5%). Hasil uji chi square didapatkan nilai signifikansi (p) 0,032. Hasil uji didapatkan hasil ada terdapat hubungan antara beban kerja dengan keluhan LBP pada perawat ruang operasi RSUD Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwili (2015) yang menyatakan adanya hubungan beban kerja perawat dengan kejadian Low Back Pain dan beberapa penelitian internasional yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antar beban kerja dengan LBP. Berdasarkan teori dan beberapa penelitian menyatakan bahwa bukan hanya beban kerja yang dapat menyebabkan LBP, tetapi ada beberapa faktor resiko yaitu usia, jenis kelamin, IMT, gaya hidup dan kebiasaan merokok (Amany, 2014). Penelitian lainnya yang juga mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yacob (2018) dengan topik penelitian hubungan antara masa kerja dan beban kerja dengan keluhan low back pain pada perawat di Ruang Rawat Inap RS Bhayangkara Tingkat III Manado dengan hasil penelitian yaitu

perawat yang memiliki beban kerja ringan yang tidak mengalami keluhan low back pain sebanyak 13 orang (31%) dan perawat yang memiliki beban kerja ringan yang pernah mengalami keluhan low back pain 9 orang (21%). Sedangkan perawat dengan beban kerja berat yang tidak pernah mengalami keluhan low back pain berjumlah 7 orang (17%) dan perawat dengan beban kerja berat yang pernah mengalami keluhan low back pain 13 orang (31%). Hasil analisis bivariat masa kerja dengan keluhan low back pain menunjukkan nilai $p=0,403$ dan $r=0,132$ yang berarti tidak ada hubungan, beban kerja dengan keluhan low back pain menunjukkan nilai $p=0,124$ dan $r=0,214$ yang berarti tidak ada hubungan.

Pengaruh Stres kerja Terhadap Perilaku pencegahan LBP

Variabel stres kerja berpengaruh terhadap Perilaku pencegahan LBP. Hasil uji terhadap koefisien parameter antara stres kerja terhadap Perilaku pencegahan LBP menunjukkan ada pengaruh positif sebesar 18.28% dan pengaruh tidak langsung sebesar 0.307%, sedangkan nilai T-statistik sebesar 2.751 dan p-value 0.007 signifikan pada alpha 5%. Nilai T Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96).

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa variabel stres kerja tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden, dalam hal ini meliputi umur, pendidikan, dan masa kerja, tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden karena hasil uji Chi Square dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan P value (Asymp.Sig) > 0,05 yang menunjukkan stres kerja tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden. Stress merupakan kondisi ketegangan yang dapat mempengaruhi emosi, pola pikir dan kondisi seseorang. Stress yang berlebihan dapat mempengaruhi keadaan seseorang dalam menghadapi lingkungan. Stress

dapat berasal dari asumsi yang disimpulkan dari perilaku, psikologikal dan somatik merupakan hasil ketidakcocokan antar orang (pribadi, kemampuan, dan tutur katanya) serta lingkungan yang kurang kondusif.

Sedangkan stress kerja adalah sebuah respon yang dimiliki seseorang ketika dihadapkan pada tuntutan dan tekanan pekerjaan yang tidak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan seseorang dimana orang tersebut ditekan untuk menantang kemampuan mereka dan cara mengatasinya (Ilić et al., 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arumsari et al., 2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara stress dengan low back pain dengan nilai signifikansi sebesar 0,004, dimana responden lebih banyak menderita stress dengan kategori sedang dan tinggi. Semakin tinggi tingkat stress seseorang maka semakin tinggi nyeri low back pain. Jadi stress merupakan faktor yang paling kuat dalam meningkatnya intensitas nyeri punggung bawah. Kondisi pekerjaan yang juga menuntut tanggung jawab yang besar, lingkungan maupun terhadap diri sendiri sehingga keadaan tersebut dapat menimbulkan tekanan yang mengakibatkan stress pada pekerja. Faktor emosi seseorang pada pekerjaan juga dapat mempengaruhi terjadinya low back pain pada pekerja (Puspitasari & Rindu, 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor stress kerja dapat berpengaruh terjadinya low back pain yang berarti seringkali operator alat berat mengalami stress kerja, maka akan semakin besar operator terkena low back pain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa operator yang mengalami low back pain lebih sering mengalami stress kerja (43%) daripada kelompok yang tidak mengalami low back pain.

Selain itu, dalam penelitian yang ditunjang oleh Licon menyebutkan

bahwa stress dapat menyebabkan nyeri sehingga otot menjadi tegang yang dapat mengakibatkan nyeri kuduk, kepala, atau punggung. Stress juga berkontribusi untuk terjadinya nyeri punggung bagian bawah. Lincon menyimpulkan bahwa faktor psikologi kerja mempunyai peranan yang bermakna dalam masalah nyeri pinggang. Faktor psikologi kerja antara lain adalah kepuasan kerja, tugas yang monoton, dan stress.

Pengaruh Iklim kerja Terhadap Perilaku pencegahan LBP

Iklim kerja berpengaruh positif terhadap Perilaku pencegahan LBP menunjukkan hasil uji terhadap koefisien parameter antara iklim kerja terhadap Perilaku pencegahan LBP menunjukkan nilai T statistik diperoleh 2.048, maka nilai t lebih besar dari t tabel yaitu 5% atau nilai $t < 1,96$ berarti terdapat pengaruh positif iklim kerja terhadap Perilaku pencegahan LBP. Model pengaruh iklim kerja terhadap Perilaku pencegahan LBP memberikan nilai 0.167 yang dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh langsung sebesar antara iklim kerja terhadap Perilaku pencegahan LBP 14.45% dan pengaruh tidak langsung 0.002%.

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa variabel iklim kerja tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden, dalam hal ini meliputi umur, pendidikan, dan masa kerja, tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden karena hasil uji Chi Square dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan Pvalue (Asymp.Sig) $> 0,05$ yang menunjukkan iklim kerja tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden.

Hal yang sama juga diperoleh hasil penelitian bahwa, ada pengaruh langsung dan tidak langsung antara iklim kerja terhadap Perilaku pencegahan LBP. Hasil uji terhadap koefisien parameter antara iklim kerja terhadap Perilaku pencegahan LBP menunjukkan

terdapat pengaruh langsung sebesar 14.45%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung iklim kerja terhadap Perilaku pencegahan LBP sebesar 0.002%. Hasil penelitian ini menunjukkan, terdapat pengaruh yang positif dari Iklim kerja terhadap Perilaku pencegahan LBP.

Pengaruh Aktivitas fisik Terhadap Perilaku pencegahan LBP

Aktivitas fisik berpengaruh positif terhadap Perilaku pencegahan LBP menunjukkan hasil uji terhadap koefisien parameter antara aktivitas fisik terhadap Perilaku pencegahan LBP menunjukkan nilai T statistik diperoleh 2.171, maka nilai t lebih besar dari t tabel yaitu 5% atau nilai $t < 1,96$ berarti terdapat pengaruh positif aktivitas fisik terhadap Perilaku pencegahan LBP. Model pengaruh aktivitas fisik terhadap Perilaku pencegahan LBP memberikan nilai 0.302 yang dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh langsung sebesar antara aktivitas fisik terhadap Perilaku pencegahan LBP 27.19%.

Hal yang sama juga diperoleh hasil penelitian bahwa, ada pengaruh langsung dan tidak langsung antara Aktivitas fisik terhadap Perilaku pencegahan LBP. Hasil uji terhadap koefisien parameter antara aktivitas fisik terhadap Perilaku pencegahan LBP menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar 27.19%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung aktivitas fisik terhadap Perilaku pencegahan LBP sebesar 0.000%.

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa variabel aktivitas fisik tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden, dalam hal ini meliputi umur, pendidikan, dan masa kerja, tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden karena hasil uji Chi Square dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan Pvalue (Asymp.Sig) $> 0,05$ yang menunjukkan peran aktivitas fisik tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden. Hasil penelitian ini

menunjukkan, terdapat pengaruh yang positif dari aktivitas fisik terhadap Perilaku pencegahan LBP.

V. CONCLUSION

Hasil pengujian hipotesis dengan Structural Equation Model (SEM) dengan metode smartPLS didapat temuan bahwa variabel perilaku pencegahan LBP dipengaruhi oleh beban kerja (29.12%), stres kerja (18.28%), iklim kerja (14.45%) dan aktivitas fisik (27.19). Pengaruh langsung Perilaku pencegahan LBP sebesar 89.0% dan pengaruh tidak langsung sebesar 1.55% serta total pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 90.6%.

REFERENCES

1. Andini F. Risk Factors of Low Back Pain in Workers. *Med J Lampung Univ.* 2015;4(1):12–7.
2. Siti Harwanti, Budi Aji NU. Pengaruh Posisi Kerja Ergonomi Terhadap Low Back Pain (Lbp) Pada Pekerja Batik Di Kauman Sokaraja. *J Saf Heal.* 2016;8(1):1–7.
3. Solekhah SA. Faktor Perilaku Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja Pt X. *J PROMKES.* 2018;6(1):1.
4. Ningsih KW. Keluhan Low Back Pain Pada Perawat Rawat Inap Rsud Selasih Pangkalan Kerinci. *J Ipteks Terap.* 2017;11(1):75.
5. Nur aini DIS. Perbedaan Karakteristik Individu Dan Karakteristik Pekerjaan Terhadap Keluhan Low Back Pain Pada Tenaga Kesehatan Di Rsia Kenari Graha Medika Cileungsi Tahun 2019. *J Kesehat dan kebidanan.* 2019;8(2):1–12.
6. Katuuk ME, Karundeng M. Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Nyeri Punggung Bawah Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Luwuk Banggai. *J Keperawatan.* 2019;7(1).